

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang paling penting untuk mengetahui kondisi laporan keuangan perusahaan. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan beberapa pihak yang berkepentingan di perusahaan yaitu pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan membutuhkan laporan keuangan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sedangkan pihak eksternal yaitu para investor, kreditor, dan pemerintah membutuhkan laporan keuangan untuk menilai kinerja satu perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi (Rahayu, 2018).

Di era globalisasi perusahaan yang *go public* mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan keuangannya kepada publik. Publik dapat menilai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang dilaporkan, oleh karena itu setiap perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laporan yang terbaik. Hal tersebut menyebabkan adanya motivasi bagi manajemen perusahaan untuk mempercantik isi laporan keuangan, dengan melaporkan hasil keuangan yang positif, sehingga para pemegang saham senang dan harga saham menjadi meningkat. Alasan tersebut dapat menyebabkan manajemen perusahaan melakukan tindakan tidak etis agar laporan keuangan terlihat baik (Susianti dan Yasa, 2015).

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Rachmania, 2017). Untuk dapat memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan, maka penyusunan laporan keuangan ini harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku.

Tindakan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) disebabkan karena adanya salah saji dalam laporan keuangan. Salah saji ini disebabkan dua hal yaitu kesalahan (*error*) dan penipuan (*fraud*). Makna kedua salah saji ini berbeda, *Error* merupakan kekeliruan yang mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara tidak sengaja yang diakibatkan oleh salah penghitungan matematis, pengukuran ataupun salah interpretasi standar akuntansi (Priantara, 2013:7). Sedangkan *fraud* merupakan salah saji yang dilakukan secara sengaja oleh pelakunya. Tindakan ini dilakukan dengan adanya dorongan atau motivasi yang membuat pihak manajemen dan karyawan perusahaan melakukan tindakan curang dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) melaporkan bahwa secara keseluruhan, *fraud* semakin meningkat setiap tahun, menyebabkan perusahaan mencari cara baru untuk melawan kecurangan. ACFE mengatakan bahwa *fraud* akan menjadi pilihan pertama dari kejahatan di abad 21 dan

merupakan kejahatan yang akan sering terjadi dan akan sangat beraneka ragam jenisnya. Menurut ACFE, *fraud* dapat dibagi menjadi 3 yaitu *corruption* (korupsi), *assetmisappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). *Survey* yang dilakukan oleh ACFE menyimpulkan dari kasus-kasus yang telah diselidiki sebanyak 85% merupakan penyalahgunaan aset, 9% kecurangan laporan keuangan dan sisanya adalah korupsi (Kurnia, 2017). Beberapa dampak yang kurang baik akan dirasakan oleh pengguna laporan keuangan akibat dilakukannya kecurangan oleh beberapa perusahaan. Salah satu dampak kerugian yang sangat besar dirasakan oleh pihak investor, karena laporan keuangan tersebut digunakan sebagai dasar penentuan investasi dan obligasi. Kecurangan ini juga dapat menimbulkan adanya persaingan yang tidak sehat dalam menjalankan bisnis yang dapat memicu tingkat pelanggaran yang diperbuat oleh pihak agen.

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan (Kennedy & Siregar, 2018). Banyak hal yang dapat mendorong atau memicu manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, salah satunya yaitu adanya konflik kepentingan antar agen yang dalam hal ini adalah manajemen perusahaan dan investor principal, dimana investor menginginkan agar perusahaan selalu meningkatkan kinerja setiap tahunnya untuk menaikkan nilai perusahaan di bursa efek. Adanya tuntutan

tersebut membuat perusahaan melakukan berbagai macam cara agar bisa memenuhi keinginan investor meskipun dengan cara yang menyimpang yaitu *fraud* (Rahmayuni, 2018).

Fraud dapat berupa manipulasi, pemalsuan, perubahan data terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan. Sehingga *fraudulent financial statement* merupakan penyajian keliru atas penyembunyian suatu angka atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan tujuan memperoleh manfaat pribadi dengan cara memperdayai pengguna laporan keuangan lainnya (Priantara, 2013:90). *Fraud* sudah menjadi masalah serius yang harus segera diselesaikan. *Fraud* merupakan masalah organisasi yang dapat menyebar dan mempengaruhi organisasi lintas *industry* dan lintas waktu tanpa memperhatikan besar kecilnya organisasi (Purba, 2015:3). Kegagalan menerapkan upaya pembersihan *fraud* yang tepat dapat menyebabkan kebangkrutan organisasi (Purba, 2015:211). Kasus *fraud* dalam dunia usaha sudah banyak yang terungkap dan mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak.

Fraud telah memunculkan beberapa kasus secara luas diketahui, diantaranya seperti yang diungkapkan dalam Simbolon (2015) yaitu: Pertama, kasus dugaan korupsi anggaran yang menimpa perusahaan PT Perusda Loteng Bersatu senilai Rp1 miliar. Pada tahun 2017, Kejaksaan Negeri Praya menetapkan Direktur Keuangan Prusda Loteng Bersatu berinisial AZ sebagai tersangka. Bulan Mei tahun 2018, di situs Tirto.id PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP-Finance*) yang berusia kurang lebih 18 tahun ternyata berada diambang kepailitan. Otoritas jasa keuangan membekukan kegiatan usaha *SNP-Finance* karena

perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp6,75 miliar pada 14 Mei tahun 2018 melalui Surat Deputi Komisiner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018. Diduga pihak *SNP-Finance* memberikan laporan keuangan fiktis, sehingga perusahaan pemerintah dan auditor tidak mengeluarkan peringatan sebelum gagal bayar terjadi.

Kedua, kasus pada PT Garuda Indonesia. Kasus ini bermula dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp 14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan.

Berdasarkan beberapa kasus tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak perusahaan yang melakukan tindak kecurangan terhadap laporan keuangan di dalam perusahaan. Kecurangan tersebut akan memungkinkan timbulnya kerugian dan dapat menimbulkan keraguan bagi pengguna laporan keuangan. Salah satu faktor yang berpengaruh atau berhubungan terhadap terjadinya kecurangan

laporan keuangan sesuai dengan teori *fraud tiangle* adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*). Faktor-faktor tersebut banyak digunakan dalam meneliti mengenai terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Dimana salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah tekanan (*pressure*). Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Menurut Fahlevi (2015) tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi.

Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan. Menurut SAS No. 99 (2000) dalam Annisya *et.al.* (2016) terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

Hal ini sejalan dengan Penelitian hasil Penelitian Susianti & Yasa (2015) menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diukur menggunakan rasio perubahan aset dan *financial targets* yang diukur menggunakan rasio *ROA* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *external pressure* yang diukur menggunakan rasio utang (*LEVERAGE*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain karena adanya faktor tekanan, faktor lain yang mempengaruhi adalah kesempatan (*opportunity*). Kesempatan/peluang adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan. Menurut Shelton (2014) kesempatan adalah metode kejahatan yang bisa dilakukan, seperti beban keuangan) Peluang dapat terjadi karena adanya persepsi bahwa lemahnya pengendalian saat ini, dan kemungkinan untuk tertangkap itu jauh (Badrus, 2017).

Dalam konsep peluang ini, *fraud* bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jabatan atau posisi penting dalam perusahaan dan memungkinkannya untuk melakukan *fraud*. Menurut SAS No. 99 dalam Annisya *et.al.* (2016) terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *nature of industry*, *ineffective of monitoring*, struktur organisasional.

Hal tersebut didukung oleh Penelitian Susianti dan Yasa (2015) menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan rasio proporsi dewan komisaris independen (*IND*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *nature of industry* yang diukur menggunakan rasio perubahan piutang yang dibagi dengan penjualan (*Receivable*) berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain karena adanya kesempatan (*opportunity*), faktor lain yang mempengaruhi adalah rasionalisasi. Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Menurut Annisya *et. al.*, (2016) Rasionalisasi merupakan elemen ketiga dari *fraud triange* dan paling sulit diukur. Menurut Badrus (2017) *Fraud* muncul ketika seseorang mulai membenarkan apa yang mereka lakukan menurut hukum itu salah. Seseorang membenarkan kesalahan mereka

dikarenakan untuk tetap nyaman dalam melakukan suatu tindakan salah secara terus-menerus. Pencuri mencari suatu pembenaran kegiatan kecurangan sebelum melakukan kecurangan pertamanya.

Mereka yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan mampu merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten dengan kode etik mereka (Badrus, 2017). Menurut SAS No. 99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mardianto & Tono (2019) yang menyatakan bahwa pergantian auditor (*AUDCHANGE*) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan, perusahaan tersebut dapat melakukan pergantian auditor guna untuk menghindari tindakan kecurangan diketahui oleh para auditor.

Untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam laporan keuangan, *The American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99* (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan.

Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No. 99 didasarkan pada teori faktor kecurangan *Cressey* (1953) yang dikenal dengan konsep *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Cressey* mencetuskan konsep segitiga

kecurangan yang dikenal dengan istilah *fraud triangle* sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan faktor risiko kecurangan yang terjadi. Di dalam *fraud triangle* disebutkan bahwa ada tiga kondisi umum yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) Tuanakotta (2013).

Dalam perkembangannya, Wolfe & Hermanson (2004) melakukan pengembangan model *fraud triangle* dengan menambahkan satu faktor pendorong *fraud* yaitu *capability* yang disebut dengan *fraud diamond*. Teori tersebut menyatakan bahwa bahwa sifat dan kemampuan seseorang memainkan peran utama terjadinya *fraud* di samping 3 elemen *fraud* yang lain telah muncul. Beberapa *fraud*, terutama dalam jumlah yang besar, tidak akan terjadi tanpa seseorang yang tepat di tempat yang tepat dengan kapabilitas yang dimilikinya.

Meskipun kesempatan terbuka untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan itu, namun seseorang harus memiliki kapabilitas untuk memanfaatkan kesempatan tersebut dan mengambil keuntungan. Sehingga dalam *fraud*, kapabilitas seseorang memiliki peranan yang penting yang memunculkan terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeksi *fraud* pada laporan keuangan menggunakan *fraud diamond*.

Teori tentang *fraud* semakin berkembang. Banyak penelitian dilakukan untuk melihat faktor-faktor pendorong terjadinya *fraud*. Marks (2012) dalam Aprilia (2017) menemukan model *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa unsur-unsur dalam *fraud pentagon* terdiri dari *arrogance*, *competence* atau *capability*,

pressure, opportunity, dan rationalization. Fraud pentagon ini lebih melihat pada skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO (Aprilia, 2017). Marks (2012) menyatakan bahwa setidaknya 70% *fraud* dilakukan oleh pelaku dengan mengkombinasikan tekanan dengan arogansi dan keserakahan.

Masih banyaknya penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, membuat peneliti ingin mencoba menguji kembali faktor-faktor kecurangan berdasarkan teori *fraud triangle* yang mengacu pada penelitian Annisa *et. al.* (2016). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et. al.* (2016) dimana perusahaan yang digunakan sebagai populasi dan sampel adalah manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dengan membedakan perusahaan yang melakukan kecurangan dan tidak melakukan kecurangan menggunakan *F-Score*. *F-Score* ini dinilai efektif dan disarankan sebagai *firstpass screening* oleh para akuntan dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan.

Sedangkan Annisya *et. al.* (2016) mengidentifikasi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan variabel independen menggunakan *Financial Stability, Financial Target, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Audit Opinion* sebagai proksi dari tekanan, peluang dan rasionalisasi.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, karena berdasarkan survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur adalah jenis perusahaan

ketiga paling banyak terjadi kasus *fraud*, khususnya kasus *financial statement fraud*. Penelitian ini lebih berfokus ke sektor industri barang konsumsi yang terdapat pada perusahaan manufaktur, karena perusahaan-perusahaan industri ini adalah perusahaan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga lebih mudah dalam melihat perkembangannya. Peneliti memilih tahun 2014-2018 sebagai periode penelitian agar memberikan hasil yang relevan dengan kondisi sekarang.

Setiap muslim harus memiliki sifat *qana'ah* terhadap apa yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Dengan sifat *qana'ah* ini, seorang muslim harus bisa menjaga dalam mencari rizki jangan sampai melakukan tindakan kezhaliman dengan memakan harta orang lain dengan cara yang haram (Fatimah, 2012). Menurut islam tindakan kecurang (*fraud*) merupakan suatu tindak mengambil atau menguasai harta milik orang lain dengan jalan yang bathil (buruk) atau bisa disebut dengan *Ghasb*. Apapun alasan yang dipakai dalam melakukan *fraud*, islam sangat melarangnya, karena dalam salah satu Hadist Allah mewajibkan orang-orang yang merampas hak seorang muslim masuk ke dalam neraka dan mengharamkan baginya surga. Oleh karena itu, orang yang melakukan *ghasb* harus bertaubat kepada Allah SWT dan mengembalikan barang *ghasb* kepada pemiliknya serta meminta kepadanya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini dikarenakan sangat penting untuk mengetahui apakah terdapat kecurangan atau manipulasi dalam laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI selama 2014-2018. Serta

melihat dari sudut pandang islam tentang *Financial Stability, Financial Target, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Audit Opinion*. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen memengaruhi variabel dependen, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DAN TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI))”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Apakah tekanan, peluang, dan rasionalisasi dalam *fraud triangle* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah tekanan, peluang, dan rasionalisasi dalam *fraud triangle* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Bagaimana tinjauan Islam mengenai pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi dalam *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi dalam *fraud triangle* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi dalam *fraud triangle* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui tinjauan Islamnya mengenai tekanan, peluang, dan rasionalisasi dalam *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi serta menambah khasanah yang baru dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan dan saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya maupun yang akan dilakukan oleh para peneliti selanjutnya dalam mengkaji kecurangan dalam laporan keuangan serta penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan perusahaan dapat secara sadar menyajikan laporan keuangan yang bebas dari *fraud* salah saji material dan dapat meminimalisir risiko timbulnya *fraud* perusahaan. Karena hal ini berpengaruh dalam pengambilan keputusan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Bagi Akademisi

Baik mahasiswa atau mahasiswi, yang ingin mengkaji ulang penelitian khususnya mengenai kecurangan laporan keuangan yang berfungsi sebagai referensi dan acuan dalam membantu pengembangan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Investor

Memberikan gambaran dan referensi bagi investor, sebagai pemakai laporan keuangan mengenai kinerja keuangan perusahaan.

d. Bagi Auditor

Diharapkan penelitian ini dapat di jadikan sumber rujukan terhadap masalah kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan dan penggunaan metode yang sama untuk meneliti apakah perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan.